

## INTEGRASI SPIRITUALITAS LEVEN DAN BUDAYA BINAWIRAWAN DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL

Nelci Halla, Imelda Oliva Wissang, Sirilus Karolus Keroponama Keban

Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka

Email: [mayella80cij@gmail.com](mailto:mayella80cij@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang holistik. Spiritualitas Leven menekankan kesadaran diri, keseimbangan batin, serta hubungan harmonis dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, sementara budaya Binawirawan mengandung nilai-nilai kepemimpinan, disiplin, dan tanggung jawab. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis konseptual terhadap implementasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kedua konsep ini dapat dilakukan melalui pembelajaran reflektif, project-based learning, pembiasaan nilai spiritual, serta kegiatan sosial dan budaya. Integrasi ini memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter, peningkatan kesadaran sosial, dan pengembangan jiwa kepemimpinan peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran muatan lokal berbasis spiritualitas dan budaya dapat menjadi strategi efektif dalam menghadapi tantangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal.

**Kata kunci:** spiritualitas Leven, budaya Binawirawan, muatan lokal, pendidikan karakter

### Abstract

*This study aims to examine the integration of Leven spirituality and Binawirawan culture in local content learning as an effort to develop students' holistic character. Leven spirituality emphasizes self-awareness, inner balance, and harmonious relationships with God, others, and the environment, while Binawirawan culture embodies values of leadership, discipline, and responsibility. The study employs a descriptive qualitative approach with a conceptual analysis of the implementation of these values in the learning process. The findings indicate that the integration can be carried out through reflective learning, project-based learning, habituation of spiritual values, and social-cultural activities. This integration has a positive impact on strengthening character, increasing social awareness, and developing students' leadership qualities. Therefore, local content learning based on spiritual and cultural values can serve as an effective strategy to face global challenges without neglecting local identity.*

**Keywords:** Leven spirituality, Binawirawan culture, local content learning, character education

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Dalam konteks pendidikan berbasis lokal, integrasi nilai-nilai spiritual dan budaya menjadi sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan dalam pembelajaran muatan lokal. Spiritualitas Leven yang menekankan pada kesadaran hidup, refleksi diri, dan hubungan harmonis dengan lingkungan, serta budaya Binawirawan yang sarat dengan nilai kepemimpinan, disiplin, dan pengabdian, memiliki potensi besar untuk memperkaya proses pendidikan. Integrasi keduanya diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan besar, yaitu bagaimana menyeimbangkan antara pencapaian akademik dengan pembentukan karakter peserta didik. Realitas saat ini menunjukkan bahwa orientasi pendidikan sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual cenderung terabaikan. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan seperti menurunnya nilai moral, kurangnya kepedulian sosial, serta lemahnya identitas budaya di kalangan generasi muda.

Salah satu upaya strategis untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui penguatan pembelajaran muatan lokal. Pembelajaran muatan lokal memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan identitas daerah kepada peserta didik. Melalui muatan lokal, peserta didik tidak hanya mengenal lingkungan sosial dan budaya mereka, tetapi juga diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, implementasi muatan lokal di banyak satuan pendidikan masih bersifat informatif dan belum sepenuhnya menyentuh aspek pembentukan karakter secara mendalam. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai spiritual menjadi sangat relevan. Spiritualitas Leven hadir sebagai pendekatan yang menekankan kesadaran diri, refleksi batin, serta hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Spiritualitas ini tidak hanya berorientasi pada praktik keagamaan formal, tetapi juga pada pembentukan makna hidup, empati, serta keseimbangan emosional. Jika diintegrasikan dalam pembelajaran, spiritualitas Leven dapat membantu peserta didik memahami nilai kehidupan secara lebih mendalam dan kontekstual. Di sisi lain, budaya Binawirawan menawarkan nilai-nilai karakter yang kuat, seperti kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan semangat pengabdian. Budaya ini sangat relevan dalam membentuk pribadi peserta didik yang tangguh dan berintegritas. Dalam praktik pendidikan, nilai-nilai Binawirawan dapat diimplementasikan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

Integrasi antara spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan dalam pembelajaran muatan lokal menjadi suatu pendekatan yang holistik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan menggabungkan nilai spiritual dan

budaya, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran diri, memiliki kepedulian sosial, serta menunjukkan sikap kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, implementasi integrasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep spiritualitas dalam pendidikan, kurangnya bahan ajar yang kontekstual, serta belum optimalnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kedua nilai tersebut secara efektif. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana integrasi spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan dapat diterapkan dalam pembelajaran muatan lokal. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep integrasi spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan dalam pembelajaran muatan lokal, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam konteks pendidikan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa integrasi spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan dalam pembelajaran muatan lokal dapat dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Pada tahap perencanaan, guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan budaya ke dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP. Nilai spiritualitas Leven dimasukkan melalui tujuan pembelajaran yang menekankan kesadaran diri, refleksi, dan empati. Sementara itu, nilai budaya Binawirawan diintegrasikan dalam indikator seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam merumuskan indikator berbasis nilai secara eksplisit. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa guru seringkali belum memiliki pemahaman mendalam terkait pendidikan berbasis karakter dan spiritual (Lickona, 1991).

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, integrasi kedua nilai terlihat melalui:

- 1) Kegiatan pembukaan: doa bersama dan refleksi sebagai bentuk penguatan kesadaran spiritual.


- 2) Kegiatan inti: diskusi kelompok, project-based learning, dan studi kasus yang menanamkan nilai kepemimpinan, kerja sama, dan tanggung jawab.
- 3) Kegiatan penutup: refleksi pembelajaran untuk memperkuat pemaknaan nilai.

Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi dengan kehidupan nyata peserta didik (Johnson, 2002).

Selain itu, kegiatan luar kelas seperti kerja bakti dan kegiatan sosial menjadi media konkret dalam menanamkan nilai budaya dan spiritual.

**Contoh Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) untuk SMP yang di hasilkan dalam  
Worshop Kurikulum Muatan Lokal Kebinawirawaran**

INFORMASI UMUM	
<b>A. IDENTITAS MODUL</b>	
Penyusun	: Tim SMP Yasbin
Instansi	: .....
Tahun Penyusunan	: 2026
Jenjang Sekolah	: SMP
Mata Pelajaran	: Kebinawirawaran
Fase / Kelas	: D / IX
Bab I	: Mengenal Yayasan Bina Wirawan
Alokasi Waktu	: 2 x 40 (1 pertemuan)
<b>B. KOMPETENSI AWAL</b>	
<b>Capaian Pembelajaran Fase D</b>	
Murid mampu mengetahui sejarah awal berdirinya Yayasan Persekolahan Bina Wirawan, dan beberapa komponen penting yang harus dilengkapi dalam sebuah Yayasan, murid mampu memahami Visi dan Misi Yayasan Bina Wirawan dalam hidup sehari-hari, murid mampu memahami arti dan makna, symbol dalam Logo Yayasan, dan Murid mampu memahami struktur kepengurusan Yayasan Bina Wirawan dan tugas pokoknya masing-masing	
<b>C. Nilai Kebinawirawaran</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Iman yang Hidup dan Membumi</li> <li>▪ Kesederhanaan dan Kerendahan Hati</li> <li>▪ Semangat Pelayanan</li> </ul>	
<b>D. SARANA DAN PRASARANA</b>	
<b>1. Media :</b> a. Laptop, LCD, White Board, Jaringan Internet, Papan Interaktif <b>2. Sumber Utama :</b> Guru juga dapat menggunakan alternatif sumber belajar yang terdapat dilingkungan sekitar dan disesuaikan dengan materi yang dibahas.	
<b>E. TARGET PESERTA DIDIK</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Target Murid</li> <li>▪ Daftar minat dan bakat siswa</li> <li>▪ Profil belajar siswa</li> </ul>	: 28 orang siswa regular/tipikal : survey minat dan bakat peserta didik : Daftar Rubric

<b>F. METODE PEMBELAJARAN</b>
▪ Model Ceramah, tanya jawab, diskusi
<b>G. MATERI PEMBELAJARAN</b>
<b>Bab I Mengenal Yayasan Bina Wirawan</b>
A. Sejarah Awal
<b>KOMPONEN INTI</b>
<b>A. TUJUAN PEMBELAJARAN</b>
<b>Alur Tujuan Pembelajaran :</b>
1. Murid mampu memahami arti kata sejarah dalam hubungan dengan pendirian Yayasan Bina Wirawan
<b>B. PEMAHAMAN BERMAKNA</b>
▪ Sejarah awal berdirinya Yayasan Bina Wirawan
<b>C. PERTANYAAN PEMANTIK</b>

Apa yang kalian ketahui dari gambar tersebut?
<b>D. KEGIATAN PEMBELAJARAN</b>
<b>Langkah Pembelajaran</b>
<b>Kegiatan Pendahuluan (10 menit)</b>
a Guru membuka kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.
b Perwakilan murid memimpin doa.
c Guru mengecek kehadiran murid.
d Guru dan Murid membuat Ice Breaking
e Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
<b>Kegiatan Inti (60 menit)</b>
a. Guru membagikan murid dalam beberapa kelompok
b. Guru menayangkan video
c. Murid diberi kesempatan untuk membaca materi pada modul
d. Murid diberi kesempatan untuk mendiskusikan materi yang dibaca
e. Murid diberi kesempatan untuk menceritakan sejarah awal berdirinya Yayasan Bina Wirawan dalam bentuk kelompok
f. Guru bersama murid menyimpulkan hasil presentasi
<b>Kegiatan Penutup (10 Menit )</b>
a. Guru bersama murid melakukan refleksi mengenai pembelajaran mengenai sejarah awal terbentuknya Yayasan Bina Wirawan
b. Guru memotivasi murid

- c. Guru mengkonfirmasi materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.
- d. Guru dan murid menutup kegiatan dengan doa dan salam

**F. REFLEKSI**

**Refleksi Guru :**

- Apakah Kegiatan belajar berhasil?
- Berapa persen Murid mencapai tujuan?
- Kesulitan apa yang dialami guru dan peserta didik?
- Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?
- Apakah seluruh Murid mengikuti Pelajaran dengan baik?

**Refleksi Murid:**

- Bagian mana yang menurutmu paling sulit dari Pelajaran ini?
- Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajaramu?
- Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?
- Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang akan kamu berikan pada usaha yang kamu lakukan?
- Bagian mana dari pembelajaran ini yang kamu menyenangkan?

**F. ASESMEN/ PENILAIAN**

1. Asesmen pada awal pembelajaran :

- 1) Asesmen Diagnostik: Dilakukan di awal kegiatan (melalui pertanyaan pemantik) untuk mengetahui pengetahuan awal siswa melalui aplikasi Quizziz.
- 2) Jenis dan Bentuk Instrumen: Asesmen Diagnostik Kognitif
- 3) Bentuk: Oral Questions

Contoh pertanyaan : Apa yang kalian ketahui dari gambar tersebut?

2. Asesmen pada proses pembelajaran

- 1. Jelaskan mengapa sejarah pendirian sebuah yayasan sangat penting untuk diketahui oleh siswanya!
- 2. Secara etimologi, apa hubungan antara kata Sejarah dengan identitas Yayasan Bina Wirawan?
- 3. Sebutkan dua nilai karakter (berdasarkan nilai kebinawirawanan) yang tercermin dari perjuangan para pendiri Yayasan Bina Wirawan!

**G. KEGIATAN PENGAYAAN DAN REMEDIAL**

**Pengayaan :**

- Pengayaan diberikan untuk menambah wawasan murid mengenai materi pembelajaran yang dapat diberikan kepada murid yang telah tuntas mencapai tujuan pembelajaran
- Pengayaan dapat ditagihkan atau tidak ditagihkan, sesuai kesepakatan dengan peserta didik.
- Berdasarkan hasil analisis penilaian, murid yang sudah mencapai *ketercapaian* ( KKTP) belajar diberi kegiatan pembelajaran pengayaan untuk perluasan atau pendalaman materi

**Remedial**

- Remedial dapat diberikan kepada murid yang belum tercapai/ memenuhi tujuan pembelajaran.
- Guru memberi semangat kepada murid yang belum mencapai KKTP
- Guru akan memberikan tugas bagi murid yang belum mencapai KKTP dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, belajar kelompok, pemanfaatan tutor sebaya bagi murid yang belum mencapai ketuntasan belajar sesuai hasil analisis penilaian.

Lampiran:

1. Rubrik penilaian

**Mengetahui**

**Kepala .....**

..... 202

**Guru Mata Pelajaran**

.....

.....

.....

**Rubrik Penilaian**

<b>Kriteria</b>	<b>Sangat Baik (4)</b>	<b>Baik (3)</b>	<b>Cukup (2)</b>	<b>Perlu Bimbingan (1)</b>
<b>Akurasi Data</b>	Memuat >5 peristiwa penting dengan tanggal tepat.	Memuat 4-5 peristiwa dengan tanggal cukup tepat.	Memuat 2-3 peristiwa, beberapa tanggal keliru.	Data kurang dari 2 atau banyak yang salah.
<b>Kreativitas</b>	Estetik, rapi, dan menggunakan ilustrasi yang relevan.	Rapi dan menggunakan warna yang menarik.	Cukup rapi namun kurang ilustrasi.	Kurang rapi dan tidak menarik.
<b>Kerja Sama</b>	Semua anggota berkontribusi aktif dan kompak.	Sebagian besar anggota berkontribusi.	Hanya beberapa anggota yang bekerja.	Bekerja sendiri-sendiri atau pasif.

**Soal Post tes:**

1. Jelaskan mengapa sejarah pendirian sebuah yayasan sangat penting untuk diketahui oleh muridnya!
2. Secara etimologi, apa hubungan antara kata Sejarah dengan identitas Yayasan Bina Wirawan?
3. Sebutkan dua nilai karakter (berdasarkan nilai Kebhinawirawanan) yang tercermin dari perjuangan para pendiri Yayasan Bina Wirawan!

**Kunci Jawaban:**

1. Agar siswa memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*), menghargai perjuangan pendiri, dan mampu meneruskan nilai-nilai luhur yayasan di masa depan.
2. Sejarah berarti silsilah atau asal-usul; dengan memahami sejarah, siswa mengetahui akar berdirinya yayasan sebagai pondasi identitas diri di sekolah tersebut.
3. Keimanan dan Ketakwaan (karena niat ibadah dalam mendirikan pendidikan) dan Kerjasama/Komunikasi (karena yayasan didirikan atas usaha bersama).

**c. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi dilakukan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik melalui observasi sikap, jurnal refleksi, dan penilaian proyek. Namun, penilaian aspek spiritual masih bersifat subjektif.

Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa penilaian karakter membutuhkan instrumen autentik yang komprehensif dan berkelanjutan (Kemendikbud, 2017).

## 2. Pembahasan

Spiritualitas Leven adalah inti atau roh dari ekosistem pendidikan karakter yang sedang Anda dan kita bangun. Jika karakter merupakan perwujudannya (aksi), maka Spiritualitas Leven adalah kesadaran batin yang mendasarinya. Artinya hidup, menyala dan menjiwai kehidupan komunitas binawirawan. Sedangkan Budaya Binawirawan (*Wira* (pahlawan/berani) dan *Wan* (orang yang memiliki sifat tersebut), yang kemudian dibina atau ditempah. Dalam konteks kearifan lokal dan pengembangan karakter, budaya ini bukan sekadar tentang kekuatan fisik, melainkan sebuah sistem nilai keprawiraan.

### Pilar utama Sp Leven

- 1) Kesadaran Eksistensial (Keberadaan Diri)  
Ini adalah tingkat kesadaran di mana individu (peserta didik) memahami bahwa hidup bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah perjalanan bermakna. Spiritualitas Leven mengajarkan seseorang untuk bertanya: *Siapa saya, dan apa kontribusi saya bagi semesta?*
- 2) Koneksi Transendental (Hubungan dengan Tuhan)  
Ini adalah aspek vertikal. Spiritualitas di sini bukan sekadar menjalankan ritual agama secara formal, melainkan membangun kedekatan batin dengan Sang Pencipta. Dalam kurikulum, ini bermanifestasi pada rasa syukur, keikhlasan, dan kepasrahan yang aktif (ikhtiar yang disertai doa).
- 3) Integritas Moral sebagai Sikap Batin  
Jika moralitas sering dilihat sebagai aturan luar (etiket), Spiritualitas Leven melihatnya sebagai panggilan dari dalam. Seseorang jujur bukan karena takut dihukum, tetapi karena jiwanya merasa tidak tenang jika tidak jujur. Inilah yang disebut sebagai kesalehan organik.
- 4) Empati Semesta (Hubungan dengan Sesama dan Alam)  
Spiritualitas ini menumbuhkan rasa senasib sepenanggungan dengan makhluk lain. Dalam konteks Kebinawirawanan, spiritualitas inilah yang mencegah kekuatan fisik atau kecerdasan untuk tidak menjadi kesombongan. Kekuatan seorang perwira (wirawan) bersumber dari kasih sayang (spiritualitas), bukan kebencian.

### Elemen Utama Kebinawirawanan

1. Ketangguhan Mental dan Fisik (*Wirya*)  
Ini adalah fondasi dasar. Budaya ini menuntut individu untuk memiliki daya tahan tinggi menghadapi penderitaan atau tantangan. Dalam kearifan lokal, ini sering diwujudkan dalam sikap prihatin atau disiplin diri yang ketat.
2. Etika Kesatria (*Susila*)  
Seorang Binawirawan diikat oleh kode etik. Budaya ini mencakup:  
Kejujuran: Satunya kata dengan perbuatan.  
Kerendahan Hati: Semakin tinggi ilmu atau kemampuan, semakin merunduk .  
Kesetiaan: Loyalitas pada prinsip, etika guru-pegawai, atau agama dan tanah air.
3. Kepedulian Sosial (*Welas Asih*)

Kebinawirawanan yang sejati tidak digunakan untuk menindas, melainkan untuk melindungi. Budaya ini mengajarkan bahwa kekuatan hanya bermakna jika digunakan untuk membela yang lemah atau kebaikan umum.

#### 4. Kedalaman Spiritual (*Kebatinan*)

Di sinilah Spiritualitas Leven dapat berintegrasi dengan sangat kuat. Budaya Binawirawan menganggap bahwa kemenangan lahiriah diawali dari kemenangan batiniah. Prakteknya bisa berupa:

Refleksi diri yang mendalam.

Kesadaran akan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta.

Ketenangan dalam mengambil keputusan.

#### 5. Kecerdasan Strategis (*Prasaja & Wicaksana*)

Menjadi wirawan tidak hanya soal otot, tapi juga otak. Budaya ini menghargai kebijaksanaan (hikmah) dalam bertindak, sehingga setiap langkah yang diambil diperhitungkan dampak jangka panjangnya bagi harmoni lingkungan.

### a. Integrasi Nilai Spiritual dan Budaya

Integrasi spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan terbukti memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Spiritualitas membantu membangun kesadaran diri dan keseimbangan emosional, sedangkan budaya memperkuat sikap disiplin dan kepemimpinan.

Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Miller, 2007).

### b. Dampak terhadap Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan beberapa dampak positif:

- 1) Meningkatnya kesadaran diri
- 2) Tumbuhnya empati sosial
- 3) Berkembangnya kepemimpinan
- 4) Meningkatnya disiplin

Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa pendidikan berbasis nilai mampu meningkatkan kualitas karakter peserta didik secara signifikan (Nucci & Narvaez, 2008).

### c. Tantangan Implementasi

Beberapa kendala yang ditemukan antara lain:

- 1) Keterbatasan kompetensi guru
- 2) Kurangnya bahan ajar kontekstual
- 3) Minimnya dukungan lingkungan
- 4) Belum adanya instrumen evaluasi baku

Hal ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan dukungan sistemik dan pelatihan berkelanjutan (Zubaedi, 2011).

### d. Strategi Penguatan Integrasi

Strategi yang dapat dilakukan meliputi:

1. Pelatihan guru berbasis nilai dan spiritual

2. Pengembangan modul kontekstual
3. Kolaborasi dengan masyarakat
4. Pengembangan evaluasi autentik

Strategi ini sesuai dengan pendekatan pendidikan kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik (Kolb, 1984).

Secara keseluruhan, integrasi spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan dalam pembelajaran muatan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Pendekatan ini mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada nilai kehidupan.

Dengan demikian, integrasi ini sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan modern yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan identitas budaya (Tilaar, 2012).

#### 4. KESIMPULAN

Integrasi spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan dalam pembelajaran muatan lokal merepresentasikan sebuah pendekatan pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Spiritualitas Leven, yang menitikberatkan pada kesadaran eksistensial, pencarian makna hidup, refleksi batin, serta relasi manusia dengan nilai-nilai transendental, memberikan fondasi internal bagi peserta didik untuk memahami dirinya secara lebih mendalam. Sementara itu, budaya Binawirawan menghadirkan dimensi eksternal yang konkret melalui nilai-nilai kedisiplinan, loyalitas, tanggung jawab, kepemimpinan, serta semangat pengabdian kepada masyarakat dan bangsa. Ketika kedua unsur ini diintegrasikan dalam pembelajaran muatan lokal, tercipta sinergi antara dimensi batiniah (*inner values*) dan dimensi praksis (*outer actions*). Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai budaya secara teoritis, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menjadi lebih reflektif, kontekstual, dan transformatif karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Lebih jauh, integrasi ini memperkuat relevansi muatan lokal sebagai wahana pelestarian budaya sekaligus sebagai media pembentukan karakter di tengah arus globalisasi yang cenderung mengikis identitas lokal. Nilai-nilai spiritualitas Leven berfungsi sebagai filter moral dan etis, sedangkan budaya Binawirawan menjadi kerangka tindakan yang nyata dan terarah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memiliki kesadaran budaya, tetapi juga kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijaksana, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih humanis dan partisipatif. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses refleksi dan pembentukan makna. Peserta didik didorong untuk aktif, kritis, dan mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan realitas kehidupan mereka. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan dalam pembelajaran muatan lokal bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan sebuah kebutuhan strategis dalam sistem pendidikan.

Pendekatan ini mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, ketangguhan karakter, serta komitmen sosial yang tinggi. Dalam jangka panjang, integrasi ini berkontribusi pada terbentuknya masyarakat yang berbudaya, beretika, dan berdaya saing tanpa kehilangan akar nilai dan identitasnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas Leven dan budaya Binawirawan dalam pembelajaran muatan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Integrasi ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memberikan makna yang lebih mendalam bagi peserta didik dalam memahami kehidupan. Pembelajaran yang menggabungkan nilai spiritual dan budaya terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis, reflektif, dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya di era globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Corwin Press.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miller, J. P. (2007). *The Holistic Curriculum*. Toronto: University of Toronto Press.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pendidikan Nasional: Arah Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

**LAMPIRAN DOKUMENTASI KEGIATAN WORKSHOP**



Foto pemberi materi



Foto Peserta Pelatihan



Foto Penyajian Materi



Penyajian Materi Konsep

